

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterampilan berpikir salah satunya berpikir kritis dalam bidang pendidikan hingga saat ini masih menjadi hal yang sangat penting. Hal ini terbukti dari berbagai upaya yang dilakukan pemerintah yang masih menjadikan keterampilan berpikir kritis sebagai salah satu fokus perhatiannya, baik dalam pembuatan kurikulum, strategi dan metode pembelajaran, maupun perangkat pembelajaran lainnya. Upaya tersebut dimaksudkan untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah. Karena banyak sekali fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang perlu dikritisi. Oleh karena itu, setiap individu harus memiliki keterampilan berpikir kritis, karena berpikir kritis dapat digunakan untuk memecahkan masalah dan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang benar (Purwati dkk 2016) dan keputusan yang lebih rasional tentang apa yang harus dilaksanakan atau dipercaya (Salavin, 2006 dalam Hidayat & Noer (2021)). Selain itu, terdapat enam alasan pentingnya siswa menguasai keterampilan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Zamroni dan Mahfudz dalam Saputra (2020) yang terlampir dalam Kajian Teori. Alasan tersebut menunjukkan betapa penting serta berpengaruh keterampilan berpikir kritis siswa terhadap keterampilan memecahkan masalah yang akan berdampak terhadap masa depannya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Tsui dalam Raja (2019) yang menyatakan bahwa berpikir kritis penting bagi masa depan siswa, mengingat bahwa itu mempersiapkan siswa untuk menghadapi banyak tantangan yang akan muncul dalam hidup mereka, karir, dan pada tingkat kewajiban dan tanggung jawab pribadi mereka.

Keterampilan berpikir kritis ini merupakan berpikir reflektif yang terbentuk melalui proses disiplin. Harus ada usaha agar keterampilan berpikir kritis ini terbentuk dan terus meningkat. Salah satu cara meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, yaitu dengan mempelajari matematika. Pelajaran matematika merupakan mata pelajaran wajib yang diberikan kepada semua siswa dengan tujuan agar dapat membekali keterampilan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta keterampilan bekerjasama (Depdiknas, 2006).

Salah satu materi matematika yang di pelajari di sekolah dan akan menjadi materi dalam penelitian ini adalah persamaan garis lurus. Terdapat beberapa penelitian mengenai keterampilan menyelesaikan persoalan materi persamaan garis lurus yang tergolong masih rendah. Sudiono dkk., (2017) meneliti kesalahan siswa dalam menyelesaikan persoalan matematika materi persamaan garis lurus, dia menyatakan bahwa kategori kesalahan siswa dalam mengerjakan soal matematika materi persamaan garis lurus sebagian besar berada pada kategori sedang hingga tinggi. Kesalahan tertinggi terdapat pada kesalahan siswa mengenai keterampilan proses dalam menyelesaikan soal (sebesar 74,8%) dan juga kesalahan siswa dalam penulisan jawaban akhir (sebesar 87,9%). Selaras dengan penelitian tersebut, Buik dkk (2022) membuktikan bahwa selain kesalahan siswa dalam keterampilan proses penyelesaian soal dan menuliskan jawaban akhir, siswa juga sering melakukan kesalahan dalam memahami masalah. Penelitian lain mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa pada materi persamaan garis lurus di salah satu sekolah SMP di Banda Aceh belum mencapai ketuntasan (Umam, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam materi persamaan garis lurus masih tergolong rendah dilihat dari kesalahan dalam mengerjakannya dan ketuntasan dalam memahaminya sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan hasil belajar terutama pada materi tersebut.

Pelajaran matematika merupakan ilmu penting yang wajib dipelajari yang dipercaya mampu membentuk serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa diharapkan mampu menguasainya, namun hasil PISA 2018 dan TIMSS 2015 menunjukkan hasil yang sama, level keterampilan siswa khususnya dalam matematika di Indonesia masih pada level pemahaman sampai penerapan tetapi belum sampai pada aspek keterampilan berpikir kritis (Nizam, 2016; Tohir, 2019).

Pramuditya & Nugroho (2019) pada penelitiannya menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa SMP di salah satu SMP swasta di kota Semarang masih relatif rendah, salah satu penyebabnya yaitu siswa belum dibiasakan dengan permasalahan dalam matematika. Kemudian, Agus dan Purnama (2022) juga menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis matematis pada siswa SMP di salah satu SMP negeri di kota Kabawo masih dikategorikan rendah dengan rata-rata

sebesar 17,4 masih sangat jauh dari skor maksimum ideal sebesar 100. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis matematika siswa SMP di salah satu SMP negeri di kota Tuntang relatif baik (Crismasanti dkk, 2017). Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis matematis siswa Indonesia masih sangat beragam dan masih di tingkat rendah hingga baik dengan berbagai macam penyebab yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, perlu adanya fokus perhatian serta upaya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis khususnya dalam pelajaran matematika.

Melyana & Pujiastuti (2020) menyatakan bahwa komponen penting yang harus siswa miliki dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis matematis, yaitu sikap percaya dan yakin akan keterampilan sendiri. Penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh kepercayaan diri siswa terhadap keterampilan berpikir kritis matematis sebesar 57,3%. Hal ini menandakan terdapat pengaruh positif antara kepercayaan diri dengan keterampilan berpikir kritis matematis siswa. Semakin tinggi kepercayaan diri siswa, maka keterampilan berpikir kritis matematis siswa pun akan semakin tinggi.

Salah satu hal yang mempengaruhi tinggi dan rendahnya kepercayaan diri (*self efficacy*) adalah harga diri (*self esteem*). Rasa kepercayaan diri siswa akan timbul dan semakin tinggi apabila harga dirinya tinggi (Damayanti, 2020). Penelitian yang dilakukan Damayanti menunjukkan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *self esteem* terhadap *self efficacy* dan kontribusi pengaruh *self esteem* terhadap *self efficacy* sebesar 91,7%. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu hal yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa adalah *self esteem*.

Self esteem merupakan evaluasi seseorang dalam menilai dirinya sendiri yakni seberapa puas seseorang terhadap dirinya (Johnson dalam Sveningson (2012)). *Self esteem* atau harga diri ini menggambarkan sejauhmana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, keberhargaan, dan kekompetenan. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Gilmore dalam Suhron (2016) "*Self-esteem is a personal judgement of worthiness that is a personal that is expressed in attitude the individual holds toward himself*" yang berarti bahwa harga diri merupakan penilaian individu terhadap kehormatan dirinya yang diekspresikan melalui sikap terhadap dirinya.

Self esteem ditinjau dari kondisinya dibedakan dalam dua kondisi yaitu kuat (*strong*) dan lemah (*weak*). Orang yang mempunyai *Self esteem* yang kuat akan mampu membina relasi yang lebih baik dan sehat dengan orang lain, bersikap sopan dan menjadikan dirinya menjadi orang yang berhasil. Sebaliknya individu yang memiliki *self esteem* yang lemah memiliki citra diri negatif dan konsep diri yang buruk. Semuanya akan menjadi penghalang kemampuannya sendiri dalam membentuk satu hubungan antar individu agar nyaman dan baik untuk dirinya. Bahkan seringkali menghukum dirinya sendiri atas ketidakmampuannya dan terlarut dalam penyesalan.

Secara umum, penilaian terhadap diri ini dapat berupa penilaian positif atau negatif, puas atau tidak puas, dan menerima atau tidak menerima diri, berdasarkan pengaruh interaksi individu tersebut dengan orang-orang yang dianggap penting di lingkungannya. Interaksi tersebut dapat berupa sikap, penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap dirinya. Adapun *self esteem* selama masa remaja, McLoed & Owens, Powell, (2004) dalam Suhron (2016) menyatakan bahwa *self esteem* selama masa remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, ras, etnis, pubertas, berat badan, keterlibatan dalam kegiatan fisik, dan gender. Memasuki usia remaja, isu yang paling penting dan kritis pada masa remaja adalah pencarian identitas diri. identitas merupakan konsepsi koheren tentang “*self*”. Identitas diri tidak dapat dipisahkan dengan *self esteem* (Suhron, 2016). Oleh karena itu, *self esteem* erat kaitannya dengan mekanisme pembentukan *self esteem* pada saat masa remaja.

Menurut ahli psikologi Jean Piaget dalam Suhron (2016) mengenai tahap perkembangan kognitif anak, masa remaja berada pada tahap *formal operasional* yang terjadi pada usia di atas 12 tahun. Pada tahap ini, perkembangan kognitif sudah memasuki tahap tertinggi. Remaja sudah mampu membayangkan situasi rekaan, menguji hipotesis, mengolah informasi dengan pikiran logis, serta memproyeksikan diri ke masa depan dan membuat rencana untuk mencapainya. Selain itu, remaja mengembangkan *self esteem* lebih luas dan relevan dengan aspek-aspek yang dimilikinya seperti pandangan dirinya terhadap pertemanan, hubungan percintaan, serta kompetensinya. Oleh karena itu, subjek dalam penelitian ini akan difokuskan kepada siswa remaja yang sedang duduk di bangku kelas VIII SMP.

Selain itu, *self esteem* menjadi perhatian yang sangat penting karena menurut Young & Hoffmann (2004) dalam Setyawati dkk (2018), *self esteem* berhubungan dengan sejumlah faktor kehidupan, salah satunya yaitu berhubungan dengan kesuksesan siswa di kelas. Selain itu, Refnadi (2018) juga menyatakan bahwa *self esteem* merupakan salah satu faktor keberhasilan individu dalam kehidupannya, oleh karena itu perkembangan *self esteem* pada seorang remaja akan menentukan sedikitnya keberhasilan maupun kegagalan di masa mendatang. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Nopirda, Oktivianto, dan Dhevi yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *self esteem* dengan orientasi masa depan bidang pendidikan (Nopirda dkk., 2020). Lawrence (2006) menyatakan bahwa siswa yang memiliki *self esteem* tinggi cenderung percaya diri dalam situasi sosial yang dihadapi dan percaya diri dalam menangani tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, siswa dengan *self esteem* tinggi ini akan mempertahankan rasa keingintahuannya dalam belajar serta memiliki semangat dan antusias ketika menghadapi tantangan baru. Sebaliknya, siswa dengan *self esteem* rendah justru menghindari situasi dimana situasi tersebut berpotensi membuat dirinya merasa malu dihadapan orang lain.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana profil keterampilan berpikir kritis matematis siswa ditinjau dari *self esteem*. Hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Matematis Siswa Berdasarkan *Self Esteem* Siswa”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti paparkan di atas, secara umum rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah keterampilan berpikir kritis matematis siswa berdasarkan *self esteem* siswa?”

Rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keterampilan berpikir kritis matematis siswa dan *self esteem* siswa kelas VIII SMP?

2. Bagaimanakah hubungan keterampilan berpikir kritis matematis siswa dengan *self esteem* siswa kelas VIII SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis matematis siswa dan *self esteem* siswa kelas VIII SMP
2. Mendeskripsikan hubungan keterampilan berpikir kritis matematis siswa dengan *self esteem* siswa kelas VIII SMP

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai keterampilan berpikir kritis matematis siswa berdasarkan *self esteem* siswa dan sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa maupun *self esteem* siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis matematis siswa dengan mempertimbangkan *self esteem* siswa.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun program sekolah yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis matematis siswa dan *self esteem* siswa.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi referensi maupun bahan penelitian yang kedepannya dapat dikembangkan lebih mendalam oleh peneliti lainnya.